

Eksistensi Songkok Recca dalam Peradaban Masyarakat Bone

Muh. Farid Ariandi¹, Muhammad Jufri²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Parepare

ARTICLE INFO**Article history:**

Received: 03/11/2022

Accepted: 03/11/2022

Published: 05/11/2022

Keyword:

Existence, Songkok Recca,
Bone, Civilization

ABSTRACT

This research will discuss the existence of songkok recca which is an icon of bone county pride in the civilization of the Bone community itself. The falsifications that will be revealed in this study are 1) What is the history of songkok recca in the civilization of the Bone people? 2) How does the change in civilization affect the use of songkok recca in Bone society? 3) How is the preservation and values contained in the songkok recca in Bone? To answer this problem, researchers use historical research methods with a qualitative type of research. The theories used in this study are the theory of historical motion from Ibn Khaldun and Murthada Muthahhari, the functional theory of Malinowski, and the theory of cultural preservation. In this study, researchers used historical, normative, cultural sociology, phenomenology, and value approaches. The data collection technique in this study is to use library research and field research techniques. The results of this study reveal that data on the origin of songkok recca in Bone is not known for sure, but history says that this songkok is a symbol of a person's position within the scope of the Bone kingdom. At the time of the Bone kingdom recca was only allowed to be used by certain circles who had positions in the kingdom. But at this time Bone was no longer a kingdom so some rules in the royal period were no longer enforced including the rules for the use of songkok recca.

Abstrak

Penelitian ini akan membahas bagaimana eksistensi songkok recca yang merupakan ikon kebanggaan Kabupaten Bone dalam peradaban masyarakat Bone itu sendiri. Adapun pemasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu 1) Bagaimana sejarah songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone? 2) Bagaimana pengaruh perubahan peradaban terhadap penggunaan songkok recca dalam masyarakat Bone? 3) Bagaimana pelestarian dan nilai-nilai yang terkandung dalam songkok recca di Bone? Untuk menjawab permasalahan ini, peneliti menggunakan metode penelitian sejarah dengan jenis penelitian kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori gerak sejarah dari Ibnu Khaldun dan Murthada Muthahhari, teori fungsional dari Malinowski, dan teori pelestarian budaya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sejarah, normatif, sosiologi budaya, fenomenologi, dan nilai. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *library research* dan *field research*. Hasil

Keyword:

Eksistensi, Songkok Recca,
Bone, Peradaban

penelitian ini mengungkapkan bahwa data mengenai asal muasal songkok recca di Bone belum diketahui secara pasti, namun sejarah mengatakan bahwa songkok ini merupakan simbol dari jabatan seseorang dalam lingkup kerajaan Bone. Pada masa kerajaan Bone songkok recca hanya boleh digunakan oleh kalangan tertentu yang memiliki jabatan dalam kerajaan. Namun di masa ini Bone bukan lagi kerajaan sehingga beberapa aturan di masa kerajaan tidak diberlakukan lagi termasuk aturan penggunaan songkok recca.

PENDAHULUAN

Perubahan selalu terjadi pada setiap masyarakat karena sifat dasarnya yang aktif, kreatif, dan inovatif. Manusia selalu berubah dan menginginkan perubahan dalam hidupnya dengan responsif terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya. Begitupun budaya dan peradaban yang akan selalu ada perubahan di masyarakat, kebiasaan yang baru akan menggantikan kebiasaan yang lama jika sesuatu yang lama itu dirasa sudah tidak selaras dengan zaman yang berjalan.

Perubahan dalam masyarakat dapat berupa perubahan nilai, norma, dan kebudayaan yang tentunya perubahan ini tidak terlepas dari tuntutan kebutuhan zaman. Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat bersifat positif dan dapat juga bersifat negatif, dalam arti lain perubahan bisa berupa kemajuan atau perkembangan namun juga bisa berupa kemasuhan, kehancuran dan kematian.

Budaya merupakan sebuah jawaban atau hasil olah akal manusia yang diakibatkan oleh kebutuhan manusia itu sendiri. Sesuai dengan pendapat para ahli kebudayaan yang mengatakan “kebudayaan tumbuh bersama dengan masyarakatnya”, maka jelaslah bahwa suatu kebudayaan dapat berubah seiring perkembangan pada masyarakatnya.

Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabadikan untuk keperluan masyarakat.¹

Sulawesi Selatan memiliki sejarah dan peradaban yang panjang serta menarik untuk dikaji. Hanya saja penciptaan sejarah awal di Sulawesi Selatan hanya didominasi pada cerita-cerita yang berbau mitos yang berisi peran para dewa yang merupakan cikal bakal penciptaan

¹ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964), h. 113

peradaban Bugis di Sulawesi Selatan yang diceritakan dalam epos I La Galigo yang ditulis sekitar abad ke-13 dan abad ke-15 dalam bentuk puisi Bugis kuno dengan tulisan Lontara.

Sejarah mencatat bahwa Bone dulunya merupakan salah satu Kerajaan Bugis yang besar di Sulawesi Selatan. Kerajaan Bone pertama kali didirikan oleh Mattasi LompoE ManurungE ri Matajang pada tahun 1330 sekaligus menjabat sebagai raja pertama. Kerajaan Bone mencapai masa kejayaannya pada masa pemerintahan raja ke 15 yaitu La Tenritatta Arung Palakka pada abad ke-17M.

Hingga saat ini Bone masih dipengaruhi etnis budaya lokal suku Bugis. Jika berbicara budaya, di Bone sendiri terdapat banyak budaya yang masih dilestarikan sampai sekarang. Salah satu budaya yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat Bone serta merupakan ikon kebanggaan bumi Arung Palakka ini yaitu “songkok recca” atau yang biasa dekenal dengan “songkok to Bone”.

Songkok recca merupakan salah satu Warisan Budaya dibidang busana tradisional atau pakaian adat yang berada di Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Songkok ini terbuat dari *Ure'Ca*’ (serat pelepas daun lontar) yang *direcca'recca*’ (dipukul-pukul) hingga yang tersisa hanya seratnya yang kemudian dipilah halus untuk dianyam dengan menggunakan acuan bentuk topi yang disebut dengan *assareng* yang terbuat dari pohon nangka. Setelah dianyam, untuk mengubahnya menjadi berwarna hitam, maka serat direndam dalam lumpur hitam selama beberapa hari.

Sama halnya dengan pakaian-pakaian adat lainnya, dahulu penggunaan atau pemakaian songkok recca tidak boleh asal-asalan atau harus sesuai dengan norma atau aturan adat yang berlaku pada masa itu. Dahulu songkok recca hanya dipakai oleh kalangan bangsawan baik itu raja maupun ponggawa-ponggawa kerajaan pada masa itu. Pangkat penggunanya ditentukan dengan tingkat ketebalan emasnya, Semakin tinggi emas pada songkok maka semakin tinggi pula pangkat atau jabatannya dalam kerajaan.

Seiring berjalannya waktu, norma atau aturan adat yang berlaku pada punggunaan dan pemakaian songkok recca nampaknya sudah tidak berlaku lagi sehingga pengguna atau pemakai songkok recca berhak dipakai oleh semua kalangan dan tidak memandang jabatan pamakainya lagi. Namun hal tersebut tidak mengurangi keistimewaannya karena si pemakai tetap terlihat berkarismanya ketika memakainya.

Songkok recca ini banyak diproduksi di Desa Paccing, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Dimana di daerah tersebut terdapat beberapa pengrajin songkok recca yang turun temurun. Mereka juga mendirikan rumah produksi songkok recca sebagai industri kreatif dengan beberapa pengrajin yang bekerja di dalamnya.

Dengan perubahan nilai songkok recca ini, maka timbulah permasalahan dalam pelestarian dan pengeksistensian yang sebaiknya terhadap songkok recca, karena pada penelitian ini peneliti membagi dua nilai yang terkandung dalam songkok recca yaitu nilai kesakralan dan nilai fungsionalnya. Nilai kesakralan songkok recca yang dimaksud adalah kerena catatan sejarahnya mengatakan bahwa dahulu songkok recca ini hanya digunakan oleh kalangan tertentu, yaitu kalangan bangsawan yang merupakan orang yang dianggap bijak dan berilmu dalam kerajaan, sedangkan nilai fungsional yang dimaksud merupakan nilai yang terkandung dalam songkok recca di masa sekarang karena fungsinya sebagai pakaian adat suku Bugis dan juga sebagai mata pencaharian pengrajin songkok recca. Kedua nilai tersebut menurut pengamatan awal peneliti mengalami persinggungan, yaitu antara nilai kesakralan dan nilai fungsional dalam songkok recca.

Dengan melihat kasus yang terjadi terhadap songkok recca saat ini, sehingga penelitian ini menarik untuk dibahas dengan maksud untuk mencari jalan keluar demi meningkatkan peradaban masyarakat di kabupaten Bone berdasarkan kajian terhadap songkok recca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah “suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disusajikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif”².

Beberapa pendekatan yang digunakan antara lain adalah, pendekatan sejarah sebab songkok recca dalam hal ini merupakan hasil kebudayaan (cipta, rasa, dan karsa) masyarakat Bone. Songkok recca merupakan penutup kepala khas suku Bugis yang memiliki sejarah yang sangat panjang dan menarik. Sejarah kapan dan dimana songkok ini pertama kali dibuat masih menjadi perdebatan dikalangan budayawan, namun jelasnya songkok ini sudah ada pada masa kerajaan Bone. Hingga saat ini songkok recca tetap populer dikalangan masyarakat suku Bugis, termasuk masyarakat Bone. Songkok warisan leluhur ini masih tetap dijaga kelestariannya hingga sekarang, sampai-sampai penggunaannya lebih bebas lagi dibanding pada masa kerajaan Bone, yang dimana hanya raja dan ponggawa kerajaan yang boleh menggunakannya.

Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan normatif, dalam hal ini aturan yang berlaku terhadap penggunaan songkok recca pada masa kerajaan sudah tidak diberlakukan lagi oleh kebanyakan masyarakat Bone saat ini, kalaupun ada, hanya beberapa masyarakat saja yang

²Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2001), h. 3

mengerti dan paham dengan aturan dalam penggunaan songkok recca. Pada masa kerajaan Bone, songkok recca hanya boleh dipakai oleh raja, putra mahkota, ponggawa-ponggawa kerajaan, serta orang-orang yang berperan dalam kerajaan. Kemudian tingginya pangkat dalam kerajaan ditentukan dengan pinggiran songkok yang berwarna emas, semakin tinggi atau tebal warna emasnya maka semakin tinggi pula pangkat dalam kerajaan. jadi dapat dikatakan bahwa dalam kerajaan Bone, hanya raja Bone yang boleh menggunakan songkok dengan pinggiran emas yang paling tinggi. Beda dengan saat ini, dimana Bone bukan lagi kerajaan, namun telah menjadi salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan setelah bergabung dengan NKRI. penggunaan songkok recca pada saat ini sudah tidak memandang jabatan lagi, sehingga penggunaanya lebih bebas dari masa kerajaan dulu. Songkok recca dengan pinggiran emas tinggi juga bebas digunakan oleh siapa saja dan tidak memandang jabatan dalam pemerintahan.

Dengan melihat kasus diatas, maka penelitian ini juga menggunakan pendekatan normatif untuk mengkaji norma-norma yang berlaku pada songkok recca, baik pada masa kerajaan maupun pada saat ini. Dengan pendekatan ini peneliti berharap dapat menyelesaikan masalah dalam penelitian ini.

Pendekatan lain yang digunakan adalah Pendekatan Sosiologi Budaya, oleh karena Sosiologi budaya merupakan cabang ilmu sosiologi yang mengkaji bagaimana masyarakat bisa menciptakan suatu budaya dalam menghadapi tantangan hidup. Budaya merupakan hasil olah fikir atau gagasan manusia dalam menghadapi tantangan zamannya. Seiring berjalananya waktu dan dibarengi dengan tantangan globalisasi memaksa manusia untuk beradaptasi dan mengembangkan gagasannya, jadi kebudayaan akan tumbuh seiring pertumbuhan gagasan manusianya, dan gagasan manusia akan tumbuh atau menyesuaikan dengan tantangan zaman. Pendekatan sosiologi sudah barang tentu akan meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, umpamanya golongan sosial mana yang berperan, serta nilai-nilainya, hubungan dengan golongan lain, konflik berdasarkan kepentingan, ideologi, dan lain-lain.³

Sama halnya dalam kasus songkok recca di kabupaten Bone yang dulunya merupakan salah satu pakaian sakral dalam kerajaan dan hanya dipakai oleh kalangan pangawan dan petinggi-petinggi kerajan, namun sekarang menjadi pakaian adat suku bugis dan menjadi sistem mata pencaharian sebagian masyarakat di kabupaten Bone khususnya kecamatan Awangpone. Fenomena ini tidak lepas dari faktor perubahan zaman atau peradaban sehingga kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat Bone juga berubah.

³Sartono Kortodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), h. 4-5.

Dan pendekatan terakhir yang digunakan adalah Pendekatan Fenomenologi, yakni merupakan ilmu yang menjelaskan dan menggambarkan mengenai realita yang tampak. Jadi peneliti menggunakan pendekatan ini dalam menggambarkan keadaan songkok recca serta peradaban masyarakat Bone. Namun perlu diketahui bahwa penjelasan dan penggambaran setiap orang pasti memiliki kesamaan dan perbedaan, jadi untuk lebih jelasnya peneliti juga akan meminta pendapat dan gambaran dari beberapa masyarakat Bone mengenai “Eksistensi songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone”.

HASIL PENELITIAN

Sejarah Songkok Recca dalam Peradaban Masyarakat Bone

Awalnya dinamakan songkok recca ketika Raja Bone Ke-15 yang bernama La Tenritatta Arung Palakka menyerang Tanah Toraja (Tator) tahun 1683M., karena pasukan Tanah Toraja melakukan perlawanan dengan sengit, maka Bone hanya berhasil menduduki beberapa desa di wilayah Makale, Rantepao.

Salah satu ciri khas laskar kerajaan Bone pada masa lalu memakai sarung yang diikatkan di pinggang atau dalam istilah Bugis disebut *Mabbida* atau *Mappangare' Lipa'*. Laskar Tator juga mempunyai kebiasaan memakai sarung tetapi diselempang atau *Massuleppang Lipa* sehingga bila terjadi pertempuran dimalam hari kedua pasukan sulit dibedakan antara lawan dengan kawan. Untuk menyiasati keadaan itu, Arung Palakka membuat strategi dengan memerintahkan para prajuritnya memasang tanda di kepala sebagai pembeda, yaitu dengan memakai songkok recca’.

Keterangan di atas menjelaskan sejarah songkok recca dimulai pada tahun 1683M. Tepatnya dalam peristiwa perang antara kerajaan Bone dengan kerajaan Tana Toraja (Tator). Melihat keterangan sejarah tersebut, tidaklah dapat dijadikan rujukan pasti bahwa asal muasal songkok recca ada di Bone tepat pada peristiwa tersebut, karena dalam keterangannya hanya menggambarkan bahwa Arung Palakka menyiasati peperangan malam dengan memasang tanda di kepala pasukan Bone dengan memakai songkok recca. Bisa saja songkok recca sebenarnya sudah ada sebelum peristiwa itu, karena keterangan tersebut hanya menggambarkan suatu peristiwa peperangan dengan pemakaian songkok recca, bukan peristiwa yang menggambarkan kenapa dan bagaimana songkok recca dibuat.

Peneliti juga tidak menemukan bagaimana kaitan penamaan songkok recca dengan peristiwa perang tersebut, sedangkan informasi dari pengrajin songkok recca sendiri mengatakan bahwa nama songkok recca sendiri diambil dari cara pembuatannya yaitu *direcca*

recca yang berarti dipukul-pukul, sehingga peneliti mengira bahwa penamaan songkok recca bukan berasal dari peperangan, namun berasal dari proses pembuatan.

Informasi lain yang diberikan oleh budayawan Bone Andi Muhammad Yushand mengatakan bahwa songkok recca dulunya bernama songkok *ure'ca* singkatan dari *ure'acca*, karena yang memakai songkok ini adalah seorang *to acca* atau cendikiawan.

*Songkok recca dulunya bernama Ure'ca yang terbuat dari Ure' Ta yaitu serat-serat pohon lontar. Lontar itu merupakan sumber ilmu pengetahuan karena dulunya sebelum ada kertas, pengetahuan ditulis di daun lontar. Ure'ca bermakna Ure' acca, jadi siapapun yang memakainya berarti dia adalah To acca sehingga dulunya songkok ini banyak digunakan oleh anre guru atau maha guru. Ure' acca ini diletakkan atau digunakan di kepala karena acca itu sumbernya di bagian kepala.*⁴

Ure' acca sendiri merupakan serat yang menempel pada pohon (bukan serat pelepas) lontar, serat ini teksturnya halus kurang lebih seperti rambut ekor kuda. Beliau juga mengatakan bahwa songkok recca yang terbuat dari pelepas lontar itu munculnya belakangan sehingga saat kita dapat melihat berbagai macam tekstur songkok recca, ada yang halus dan ada yang kasar.

Mengenai asal muasalnya, informasi ini diberikan oleh salah satu budayawan di Kabupaten Bone yang bernama Andi Baso Bone Mappasisi dalam jurnal Ilham dan Yosafat Tamara Durry mengatakan bahwa songkok recca sudah dikenal masyarakat sejak masa pemerintahan raja Bone pertama yang bernama Manurunge ri Matajang Mata Silompoe. Beliau mengatakan bahwa:

*Songkok recca itu belum ada yang mengetahui kapan dan di mana awal mula berada, tapi songkok recca itu sudah mulai kita kenal pada masa Raja Bone I (Manurunge ri Matajang Mata Silompoe).*⁵

Seperti yang kita ketahui bahwa pengrajin songkok recca yang berada di kecamatan Awangpone merupakan pengrajin yang turun temurun. dengan melihat pendapat Andi Baso Bone dalam wawancara Ilham dan Yosafat Tamara Durry tersebut beliau juga menyebutkan beberapa kerajaan-kerajaan kecil sebelum kerajaan Bone terbentuk, diantaranya kerajaan Awangpone, kerajaan Mallari, kerajaan Awangnipa, Macope', Sawange. Beberapa kerajaan-kerajaan kecil tersebut merupakan daerah-daerah pembuatan songkok recca hingga saat ini. Beliau mengatakan bahwa:

Untuk sampai sekarang ini data tentang keberadaan dibuatnya songkok recca itu lebih banyak kita jumpai di wilayah Kecamatan Awang- pone, entah karena jaman itu mungkin jaman kerajaan sebelum ada Bone, mungkin di wilayah kerajaan-kerajaan Awangpone lah yang mungkin pertama adanya songkok recca di situ, lebih banyak di situ; dari Kerajaan Mallari, dari Kerajaan Awangnipa, Macope' sampai ke daerah Sawange, Paccing di situ banyak didapati songkok recca.”

⁴Andi Muhammad Yushand Tenritappu, Budayawan Bone, Wawancara pada 13 Januari 2021.

⁵Ilhan &Yosafat Tamara Durry, *Persepsi Masyarakat Terhadap Songkok To Bone Sebagai Pakaian Adat Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Bugis Bone...,h. 169.*

Informasi lain yang diberikan oleh Andi Muhammad Yushand yang mengatakan bahwa songkok ini pernah dipakai oleh orang-orang Bone pada saat diplomasi antara kerajaan Bone dan kerajaan Gowa di Tamalate tepatnya pada masa kepemimpinan raja Bone ke 6 yang bernama La Uliyo Bote'E Matinroe ri Itterung.

Dimasa raja Bone ke-6 inilah merupakan diplomasi atau perjanjian kerajaan Bone pertama dengan kerajaan luar yaitu kerajaan Gowa. Pertemuan itu disebut sitettongenna sudangE na latea ri duni dimana orang-orang Bone memakai songkok ure'ca dan orang-orang Gowa memakai passapu (nassongkok ure'ca maneng to Bone na passapu mangkasa to Gowa) saat perjanjian di Tamalate . Dalam perjanjian itu, kedua benda pusaka dari kerajaan Bone maupun dari kerajaan Gowa disandingkan, sudangE (senjata pusaka) dari kerajaan Gowa dikawal oleh pasukan Gowa dengan memakai passapu khas kerajaan Gowa dan Latea ri Duni (senjata pusaka) dari kerajaan Bone dikawal oleh pasukan Bone dengan memakai songkok recca. Dari sinilah awal mula dikenalnya songkok recca dengan sebutan songkok to Bone karena merupakan ciri khas orang Bone.⁶

Mengingat bahwa pada masa kepemimpinan raja Bone ke 6 La Uliyo Bote'E merupakan raja pertama yang didampingi oleh Kajao Laliddong, seorang cendikiawan dan ahli pikir⁷ (*to acca*) yang paling dikenal oleh masyarakat Bone dan melihat penamaan songkok ini berdasarkan siapa pemakainya, yaitu *to acca*, maka apakah songkok ini pernah ada atau bahkan pertama kali dibuat pada periode ini?

Budayawan muda Sulawesi Selatan, Abdi Mahesa mengatakan bahwa tidak ada dalam lontara yang menggambarkan tentang songkok recca sehingga sulit menentukan secara pasti awal mula keberadaannya. Menurutnya songkok ini tebilang cukup baru di masyarakat Bone dibandingkan songkok khas Sulawesi selatan lainnya seperti *sigara*, yang dimana penutup kepala (*sigara*) ini digambarkan pernah dipakai oleh raja Bone pertama yaitu ManurungE ri Matajang.

Abdi Mahesa menggambarkan bahwa masyarakat melayu terkenal dengan budaya tiru-menirunya sehingga banyak masyarakat melayu mengadopsi budaya luar, misalnya budaya berpakaian dari orang-orang luar yang temasuk dari negara-negara Islam miasalnya Arab, India, dan Cina. Seperti halnya songkok recca dalam masyarakat Bone dimana Abdi Mahesa menggambarkan bahwa:

Songkok ini tidak terlepas dari budaya tiru-meniru sehingga terjadi pengadopsian busana penutup kepala dari negara luar. Namun fungsi penutup kepala dari negara-negara luar berbeda dengan fungsi penutup kepala yaitu songkok recca terhadap

⁶Andi Muhammad Yushand Tenritappu, Budayawan Bone, Wawancara pada 13 Januari 2021

⁷Asmat Riady Lamallongeng dan H.A. Muhammad Faisal, *Kerajaan Bone di Lintasan Sejarah*, (Bone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone, 2015), h. 44

*masyarakat Bone. Jika fungsi penutup kepala bangsa Arab sebagai simbol keagamaan, fungsi penutup kepala bangsa Cina digunakan oleh pedagang dan penutup kepala di Bone digunakan sebagai penanda stratifikasi sosial.*⁸

Karena tidak adanya referensi berupa lontara yang menjelaskan dan menggambarkan secara pasti mengenai asal muasal songkok recca maka sulitlah menentukan kapan, siapa, dan dimana pertama kali songkok recca atau songkok to Bone ini dibuat.

Namun, disamping itu Andi Muhammad Yushand mengatakan bahwa memang tidak ada referensi berupa lontara yang menjelaskan secara khusus tentang asal muasal songkok recca di Bone, namun hanya disebut sekilas dalam lontara raja-raja Bone tepatnya pada masa pemerintahan raja Bone ke-6 yang bernama La Uliyo Bote'e matinroe ri Itterung tepatnya pada perjanjian *sitetongan na sudange na latea ri duni* seperti dalam penjelasan beliau sebelumnya.

Pengaruh Perubahan Peradaban masyarakat Bone terhadap Penggunaan Songkok Recca

Berakhirnya peradaban suatu bangsa akan tergantikan oleh lahirnya bangsa lain baik itu melalui panaklukan ataupun diluar dari itu. Suatu peradaban yang menggantikan peradaban sebelumnya juga telah dan akan melalui fase-fase pada siklus yang sama.

Pasca kemerdekaan, tepatnya pada bulan Mei 1950 untuk pertama kalinya sejak terbentuknya kerajaan Bone terjadi suatu demonstrasi rakyat di kota Watampone. Mereka menuntut dibubarkannya Negara Indonesia Timur (NIT), serta dihapuskannya pemerintahan kerajaan dan menyatakan berdiri dibelakang pemerintah Republik Indonesia dan disusul beberapa hari kemudian para anggota *Hadat Tujuh* mengajukan permohonan berhenti.⁹

Walaupun masa kerajaan Bone telah berhenti, namun tetap saja patokan dasar usia Bone hingga saat ini berdasarkan dari lahirnya kerajaan Bone yaitu pada tahun 1330. Peralihan kerajaan Bone menjadi kabupaten Bone bukanlah berarti bahwa berhentinya peradaban dalam masyarakat Bone dan juga bukanlah merupakan bentuk penaklukan, namun merupakan kesediaan dan sukarela raja Bone dan rakyatnya menyatakan untuk bergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Karena peralihan kerajaan Bone menjadi kabupaten Bone bukanlah merupakan bentuk penaklukan yang mengakibatkan runtuh dan hilangnya suatu peradaban, maka tidaklah heran jika hingga saat ini masyarakat Bone masih identik dengan budaya-budaya yang ada pada masa

⁸Abdi Mahesa, Budayawan Muda Sul-Sel, Wawancara pada 1 Februari 2021

⁹Usman Nukma, *Bone Pesona Dunia*, (Bone: Pelita Pustaka kerjasama Disbudpar Kabupaten Bone, 2013), h. 4

kerajaan Bone dan sangat memperhatikan hal-hal yang ada di masa kerajaan Bone dulu, salah satunya songkok recca.

Melihat Bone bukan lagi kerajaan karena telah mengalami perubahan bentuk pemerintahan menjadi kabupaten Bone sejak mengakui untuk bergabung dengan Negara Kesatuan Indonesia (NKRI), maka pada masa ini songkok recca yang dulunya merupakan songkok kebesaran para petinggi-petinggi kerajaan sekarang menjadi songkok umum untuk masyarakat dan telah menjadi pakaian adat Bugis sehingga penggunanya tidak lagi ditentukan oleh derajatnya dalam pemerintahan kerajaan. Hal ini dapat dilihat dengan mudahnya ditemukan pengguna-pengguna songkok recca dari kalangan manapun.

Saat ini songkok recca banyak dijual di beberapa daerah di Sulawesi Selatan termasuk di Kabupaten Bone. Di wilayah kabupaten Bone sendiri terdapat daerah yang merupakan tempat pengrajin songkok recca yang terkenal turun temurun, tepatnya di Desa Paccing, Kecamatan Awangpone. Sebagian masyarakat Kecamatan Awangpone berprofesi sebagai pengrajin songkok recca disamping kesibukan-kesibukan lainnya.

Songkok recca yang telah menjadi nilai ekonomis para pengrajin di kecamatan Awangpone telah menjadi faktor pendukung mengapa songkok recca saat ini boleh digunakan oleh kalangan pria manapun, sehingga penggunaan songkok recca saat ini tidak lagi memandang jabatan, siapa pemakainya, dan dari kalangan mana dia. Karena songkok recca untuk saat ini telah diperjual belikan, maka yang mampu membelinya boleh memakainya. Maraknya pemakaian songkok recca oleh kalangan pria memberikan kontribusi bagi pengrajin di Kabupaten Bone, khususnya di Kecamatan Awangpone.

Menurut Murthada Muthahhari bahwa ekonomi merupakan kekuatan pendorong sejarah dan peradaban. karena salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan suatu bangsa atau peradaban adalah faktor ekonominya karena mampu mendorong kemajuan pembangunan dan kemajuan masyarakatnya.

Dengan melihat fenomena ini maka tidak heran jika saat ini penggunaan songkok recca yang memiliki pinggiran emas tinggi tidak ditentukan oleh jabatan dalam pemerintahan lagi melainkan ditentukan oleh jumlah uang yang dikeluarkan untuk membelinya. Semakin tinggi pinggiran emasnya maka semakin tinggi pula harganya.

Dibalik maraknya penggunaan songkok recca di masyarakat Bone, tetapi juga ada sebagian masyarakat Bone yang sangat menjunjung tinggi nilai yang ada pada songkok recca dengan tidak asal menggunakan dengan maksud menghormati para bangsawan dan petinggi-petinggi kerajaan pada masa Kerajaan Bone. Masyarakat tersebut terkadang resah melihat fenomena ini karena banyaknya masyarakat yang menggunakan songkok recca dengan

tujuan adu kesombongan dan untuk gagah-gagahan apalagi dengan menggunakan songkok recca yang berlapis emas murni (*Pamiring pulaweng*).

Melihat fenomena ini, perubahan bentuk pemerintahan dan kebutuhan masyarakat yang menjadi penyebab perubahan penggunaan songkok recca dalam peradaban masyarakat Bone. Berubahnya bentuk pemerintahan dari kerajaan Bone menuju bergabungnya Bone dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan menjadi Kabupaten Bone mengakibatkan aturan pemakaian songkok recca yang ada pada masa kerajaan tidak diberlakukan lagi.

Tidak diberlakukannya aturan penggunaan songkok recca sebagaimana aturannya dimasa kerajaan mengakibatkan penggunaan songkok recca berubah sehingga songkok recca saat ini bebas digunakan oleh siapa saja tanpa mentukan dari kalangan mana mereka asalkan ada keinginan dan disertai uang yang cukup untuk membelinya maka dapat memakainya bahkan songkok ini juga bebas dipinjamkan kepada siapa saja dengan kehendak pemiliknya.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Songkok Recca

Melihat permasalahan diatas dan karena songkok recca merupakan penutup kepala khas laki-laki Bugis yang memiliki nilai-nilai historis karena dulunya merupakan songkok kebesaran raja dan para bangsawan di Kerajaan Bone maka perlu untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam songkok recca guna sebagai suatu bentuk pelestarian terhadapnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Ranjabar sebelumnya, bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah dengan mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.¹⁰ Dengan begitu wajib jika kita mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam songkok recca guna melestarikan nilai-nilai yang ada di dalamnya.

Nilai merupakan suatu penghargaan terhadap sesuatu yang menjadi objek penilaian yang dapat diukur misalnya, baik atau buruk, benar atau salah, suka atau tidak suka, besar atau kecil, berguna atau tidak berguna, dermawan atau pelit, penyabar atau pendendam, pahlawan atau penghianat, dan masih banyak penilaian lainnya. Nilai tidak hanya melekat pada objek yang berupa materi namun juga yang bukan materi.

¹⁰Jacobus Ranjabar,...

A. Rahman Rahim menjelaskan dalam bukunya¹¹ bahwa nilai-nilai utama dalam kebudayaan Bugis diciptakan dan dimuliakan oleh leluhur mereka terdahulu juga sebagai peletak dasar nilai-nilai tersebut yang kemudian dialihkan turun-temurun dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Dalam usaha mewariskannya, mereka menasihatkan atau memesankan. Nasihat dan petaruh itu biasanya termaktub di dalam *lontara-lontara*.

1. Songkok recca sebagai nilai *acca* (kecendikiaan)

Dalam percakapan sehari-hari, orang Bugis mengartikan kata *acca* sama dengan pandai atau pintar. Menurut A. Rahman Rahim¹² arti ini tidak kena sebab pandai atau pintar dapat dipahami, baik dalam arti positif maupun negatif. Padahal *acca*, menurut lontara tidak netral; ia sudah diberi konotasi yang hanya mengandung makna positif. Atas primbangan ini A. Rahman Rahim cenderung mengartikan *acca* bukan pandai atau pintar tetapi cendikia atau intelek, (cendikia dari sansekerta, kearifan dari bahasa Arab). Lontara juga menggunakan kata nawanawa yang berarti sama dengan *acca*. Jadi orang yang mempunyai nilai *acca* atau nawanawa oleh lontara disebut *to acca*, *tokenawanawa* atau *pannawanawa*, yang dapat diterjemahkan menjadi cendikiawan, intelektual, ahli pikir atau ahli hikmah arif.

Melihat sejarahnya, songkok recca dulunya merupakan mahkota, simbol, atau identitas para kalangan *to acca* atau kalangan cendikiawan pada masa kerajaan Bone sebagaimana informasi yang dijelaskan Andi Muhammad Yushand buadayawan Bone sebelumnya bahwa songkok ini dulunya bernama songkok *ure'ca* yang merupakan singkatan dari *ure'acca* yang terbuat dari *ure'ta*. “Ta” sendiri merupakan bahasa Bugis dari buah lontar. Jadi dengan alasan inilah sehingga songkok recca dijadikan sebagai simbol *acca* yaitu kecendikiawan menurut masyarakat Bone.

Dalam Islam, kecendikiaan atau kecerdasan tidak semata-mata hanya kecerdasan intelektual, tetapi mencakup kecerdasan emosional, kecerdasan moral, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan beragama. Kecerdasan intelektual adalah yang berhubungan dengan proses kognitif seperti berfikir, daya menghubungkan, dan menilai atau mempertimbangkan sesuatu. Jika merujuk pada al-Qur'an tentang kecerdasan intelektual, maka al-Qur'an sering memberikan motivasi tentang pentingnya berpikir, mempertimbangkan dan menghubungkan. Hal tersebut

¹¹ A. Rahman Rahim, *Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011), h.66.

¹² A. Rahman Rahim, h.126.

dapat terlihat dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan al-Qur'an sebagai ujian.¹³ Seperti dalam Qs. al-Gasyiyah ayat 17-20:

أَفَلَا يُنْظِرُونَ إِلَى الْأَيْلِ كَيْفَ خُلِقُوا وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعُوا وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ ثُبِقُوا وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحُوا

Terjemahnya:

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana Dia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?¹⁴

2. Songkok recca sebagai nilai *asittinajang* (kepatutan/menempatkan sesuatu pada tempatnya)

Menurut A. Rahman Rahim Kepatutan, kepantasan, kelayakan adalah terjemahan dari kata Bugis *asittinajang*.¹⁵ Kata ini berasal dari *tinaja* yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut.¹⁶ Lontara mengatakan: “*Potudangi tudamu, puonroi onrommu*” yang artinya “duduki kedudukanmu, tempati tempatmu”.¹⁷ *Ade’wari* (adat pembedaan) merupakan adat yang mengatur atau memposisikan sesuatu pada tempatnya.

Sengkok recca dalam sejarahnya hanya digunakan oleh kalangan tertentu dalam kerajaan. Ketika songkok recca dijadikan sebagai simbol atau identitas bagi kalangan *to acca*, maka diluar dari pada tersebut tidak diperkenankan untuk memakainya karena orang yang menganggap dirinya bukan dari kalangan *to acca* tidak akan memakainya kerena sebagai penghormatan dan penghaegaan bagi *to acca*. Dalam kasus ini dapatlah dilihat bahwa songkok recca mengandung nilai *asittinajang* dalam pemakaiannya.

Pada masa pemerintahan raja Bone ke 32 yang bernama La Mappanyukki, songkok recca dijadikan sebagai simbol stratifikasi sosial dalam kerajaan. songkok recca pada masa ini hanya dipakai oleh raja, bangsawan, dan para pembesar kerajaan lainnya. Stratifikasi sosial pada masa pemerintahan La Mappanyukki dapat dilihat dari ketebalan emas pada pinggiran songkok recca, semakin tinggi pinggiran emas pada songkok (*pamiring pulaweng*) maka semakin tinggi pula jabatan dalam kerajaan.

¹³Nurnaningsih, *Asimilasi Lontara Pangadereng dan Syari'at Islam* , Jurnal Al-Tahrir Vol. 15 No. 1, Mei 2015, h. 32.

¹⁴Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Quran dan terjemahnya*.

¹⁵A. Rahman Rahim, h. 129

¹⁶B. F. Mathes, *Boigineesch-Hollandsch Woordenboek*, di bawah kata tinaja; juga dibawah kata maka. Dalam A. Rahman Rahim,...

¹⁷A. Hasan Machmud, *Silasa*, h. 36, butir 31. Dalam A. Rahman Rahim,...

Melihat kasus diatas dapatlah dikatakan bahwa nilai kepatutan (*asittinajang*) digambarkan melalui tingkat ketinggian pinggiran emasnya. Karena merupakan simbol stratifikasi sosial dalam kerajaan, maka seseorang tidaklah pantas atau patut melaumpaui kedudukannya, misalnya seorang bangsawan yang merupakan bawahan raja tidaklah pantas menggunakan songkok yang pamiring pulaweng-nya sama atau bahkan melebihi pamiring pulaweng raja.

Nilai *asittinajang* juga digambarkan dalam Al-Quran pada surah Luqman ayat ke 13 - 15 yang menggambarkan tentang menempatkan sesuatu pada tempatnya yaitu menempatkan posisi hamba, menempatkan posisi tuhan, menempatkan posisi anak, dan menempatkan posisi orang tua.

إِذْ قَالَ لِفُلَمْ لِأَبْنَيْهِ وَهُوَ يَعْطُلُهُ بِنَبَيِّ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الْشَّرِكَ أَطْلَمُ عَظِيمٌ ۖ وَوَصَّيْنَا إِنْسَلَنَ بِوَلَدِيهِ حَمَاتَهُ أُمُّهُ ۖ وَهُنَّ عَلَىٰ وَهُنْ وَفَضَلُّهُ ۖ فِي عَامِينَ أَنْ أَشْكُرُ لِي وَلَوْلَاهِيَّ إِلَيَّ الْحَصِيرُ ۗ وَإِنْ جَهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطْعِهُمَا وَاصْحِبُّهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَإِنِّي كُنْتُ تَعَمَّلُونَ ۖ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.¹⁸

3. Songkok Recca Sebagai Nilai Seni

Mengolah sesuatu yang kurang bernilai atau bahkan tidak bernilai, mengolah sesuatu yang kurang berharga atau bahkan tidak berharga, mengolah sesuatu yang kurang bermanfaat atau bahkan yang tidak bermanfaat menjadi sesuatu yang bernilai, berharga, dan bermanfaat merupakan suatu pengaplikasian dari seni.

Pohon lontar sangatlah bermanfaat dan filosofis bagi masyarakat Bugis yang dimana pohon lontar disimbolkan sebagai pohon acca karena daun lontar merupakan media tulis dimasa itu yang merupakan sumber ilmu pengetahuan bagi masyarakat Bugis pada waktu itu.

Selain daunnya, *ure'ta* atau serat lontar (baik serat yang menempel di pohon maupun serat dari pelepah daun lontar) juga dijadikan sebagai bahan utama dari pembuatan penutup

¹⁸Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Quran dan terjemahnya*.

kepala yang dijadikan simbol *to acca* atau cendikiawan dalam kerajaan Bone pada waktu itu. Serat pohon lontar tersebut memang memiliki nilai bagi masyarakat Bugis khususnya Bone, karena serat pohon lontar atau *ure' ta* tersebut disimbolkan sebagai *ure' acca*.

Ure' acca yang merupakan serat pohon lontar akan kurang terlihat bernilai atau bahkan tidak ada manfaatnya sama sekali jika hanya menempel di pohnnya. Maka dengan keterampilan cipta, rasa, dan karsa masyarakat Bone, *ure' acca* ini diolah menjadi sesuatu yang berharga yaitu mengolahnya menjadi penutup kepala yang disimbolkan sebagai penutup kepala bagi kalangan *to acca* atau cendikiawan yaitu songkok ure'ca atau songkok recca.

Mengolah serat pohon lontar yang merupakan bahan dari alam dengan cara menganyamnya dengan sedemikian rupa hingga menjadi penutup kepala yaitu songkok recca merupakan salah satu contoh mengaplikasian dari seni. Pengolahan serat pohon lontar yang tidak bermanfaat menjadi bermanfaat saja sudah termasuk dalam seni, apalagi ditambah dengan keterampilan menganyam dengan teknik tertentu oleh masyarakat Bone menjadikannya semakin menarik.

Untuk saat ini songkok ure'ca atau songkok recca yang dulunya berwarna polos kini tersedia dengan berbagai macam warna dan motif bahkan motif kaligrafi yang bertuliskan ﷺ

(Muhammad) dan ﷺ (Allah) juga tersedia. Dengan adanya motif kaligrafi yang bertuliskan ﷺ dan ﷺ ini menggambarkan bahwa adanya pengaruh islam dalam songkok recca.

Beragamnya motif dan warna songkok recca pada masa kini, itu bertujuan untuk menambah ketertarikan masyarakat terhadap songkok recca itu sendiri sehingga dengan begitu songkok recca yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat dalam negeri banyak diminati dari kalangan pria, apalagi dengan adanya pengaruh globalisasi yang membuat kebudayaan lokal luntur akibat budaya luar yang masuk.

4. Songkok recca sebagai nilai ekonomis

Melihat songkok recca saat ini sudah menjadi mata pencaharian sebagian masyarakat Bone khususnya di kecamatan awangpone sehingga songkok recca dimata pengrajin memiliki nilai tersendiri bagi mereka yaitu nilai ekonomisnya. Tidak heran jika berada di wilayah kecamatan awangpone banyak terlihat masyarakat yang tengah sibuk membuat songkok recca, dan bukan hanya pengrajin songkok reccanya melainkan banyak juga terdapat toko-toko yang menjual songkok recca.

Dusun Sawange, desa Paccing, kecamatan Awangpone, kabupaten Bone, merupakan salah satu lokasi penghasil songkok recca yang terkenal karena pengrajin-pengrajin di tempat tersebut merupakan pengrajin-pengrajin yang turun temurun, bukan hanya kalangan wanita dewasa melainkan dari kalangan anak-anak bahkan pengrajin pria juga dapat ditemukan di tempat itu. Seperti yang dikatakan H. Rahim, beliau mengatakan bahwa:

Di kecamatan awangpone sendiri, anak-anak yang duduk di bangku SD sudah bisa membuat songkok recca. Jika anak-anak pulang sekolah dan tidak ada kesibukan biasanya di desa paccing terutama di dusun sawange baik anak-anak maupun orang dewasa kumpul di balai-balai rumah untuk membuat songkok recca.¹⁹

Berbagai macam bentuk, jenis, bahan, dan warna songkok yang dihasilkan biasanya sesuai dengan pesanan konsumen. Bentuk, jenis, bahan, dan warna biasanya menentukan harganya, misalnya jika bahan songkok yang tergolong kasar maka harganya lebih murah jika dibandingkan dengan bahan songkok yang lebih halus. Harga songkok recca di berkisar antara puluhan ribu hingga ratusan juta tergantung jenis bahannya. Songkok yang bebanan benang India lebih murah jika dibandingkan dengan songkok yang berbahan emas murni (*ulaweng bubbu*) yang dimana emas murni ini dilebur terlebih dahulu kemudian dijadikan benang.

Tindakan pengrajin songkok Recca di Bone khususnya di kecamatan Awangpone merupakan bentuk usaha yang dilakukan guna memenuhi kebutuhannya dan menghadapi tantangan hidupnya dengan mengandalkan keahliannya dalam membuat songkok recca sebagai mata pencahariannya guna memenuhi kebutuhan pokoknya. Hal ini berkaitan dengan teori dari Malinowski bahwa suatu kebudayaan dilakukan oleh masyarakat guna untuk memenuhi suatu kebutuhannya termasuk kebutuhan pokok yaitu sandang, pangan, dan papan, serta kebutuhan lainnya.

Usaha pengrajin songkok Recca patut diapresiasi karena dengan keterampilannya dalam kesenian sehingga karyanya dapat dinikmati hingga saat ini. Keterampilan membuat songkok Recca merupakan keterampilan yang dimiliki orang-orang lokal dengan memanfaatkan bahan baku dari dalam negeri yang kemudian diolah oleh orang-orang dalam negeri dan bahkan memberi keuntungan tersendiri bagi wilayahnya khususnya kabupaten Bone.

Berkembangnya penggunaan songkok recca ini memberikan kontribusi bagi penduduk di kecamatan Awangpone guna meningkatkan perekonomian suatu desa dengan mengandalkan kearifan budaya lokal di desa tersebut. Selain dari fungsi perekonomian masyarakat, pengrajin songkok recca juga memberikan sumbangsi terhadap pelestarian budaya

¹⁹H. Rahim , Pengrajin songkok recca,

lokal yaitu songkok recca, karena berkat para pengrajin, songkok recca ini tetap ada sampai sekarang.

Dengan melihat songkok recca ini telah menjadi mata pencaharian bagi masyarakat kecamatan Awangpone, maka pengrajin songkok recca lebih mengutamakan perekonomian-nya dibanding aturan yang ada sebelumnya dalam penggunaan songkok recca. Jenis songkok recca yang diproduksi ditentukan oleh kebutuhan atau permintaan konsumen. Jika konsumen memesan songkok recca yang berpinggiran emas tinggi seperti yang biasanya petinggi kerajaan gunakan, maka pengrajin akan membuat sesuai permintaan konsumen walaupun yang memesan songkok yang berpinggiran emas murni dan tinggi itu bukan dari kalangan bangsawan atau keturunan raja.

5. Songkok recca sebagai nilai identitas (pakaian adat Suku Bugis)

Setiap daerah, suku, etnis dan sejenisnya pasti memiliki identitasnya masing-masing dengan tujuan agar suatu daerah, suku, etnis, maupun sejenisnya memiliki perbedaan antara satu dengan yang lainnya. Sama halnya dalam penutup kepala bagi kaum laki-laki yang dimana setiap daerah memiliki tutup kepalanya masing-masing yang kemudian menggambarkan identitas yang berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Jika di Jawa terkenal dengan blangkonnya, di Aceh terkenal dengan Meukutopnya, dan di Bugis terkenal dengan songkok reccanya.

Songkok recca memiliki sejarah yang panjang hingga saat ini dijadikan sebagai identitas suku Bugis. Sejarah songkok recca menggambarkan bahwa songkok recca ini memang dari dulu telah dijadikan sebagai identitas, namun bukan identitas dari suatu suku ataupun wilayah, melainkan sebagai identitas sosial dalam masyarakat.

Songkok recca yang dulunya merupakan penutup kepala yang hanya digunakan oleh kalangan tertentu, yaitu *to acca*. *To acca* merupakan orang-orang yang dianggap bijak atau juga dapat diartikan sebagai cendikiawan dalam kerajaan Bone dulu sehingga identitas yang diberikan pada *to acca* letaknya berada di kepala yang dimana terbuat dari bahan yang menurut kepercayaan masyarakat bugis khususnya Bone merupakan *ure' acca* yang artinya serat kecendikiawan.

Ketika pada masa kepemimpinan raja Bone ke-32 yang bernama La Mappanyukki, dimana songkok recca bukan hanya digunakan oleh *to acca* namun juga digunakan oleh pembesar-pembesar kerajaan pada masa itu. Songkok recca pada masa kepemimpinan La Mappanyukki dijadikan sebagai identitas atau simbol stratifikasi sosial dalam kerajaan Bone yang dimana tingkat jabatan dalam kerajaan digambarkan dalam pinggiran emas pada songkok

yang berarti bahwa semakin tinggi pinggiran emasnya maka semakin tinggi pula jabatannya dalam kerajaan. Dengan adanya pinggiran emas pada songkok recca maka songkok recca juga dinamakan songkok *pamiring pulaweng* yang berarti songkok yang berpinggiran emas.

Berbeda pula dengan saat ini dimana Bone bukan lagi kerajaan sehingga songkok recca yang dulunya merupakan identitas para pembesar kerajaan dan tidak sembarang yang memakainya kini tidak berlaku laki sejak Bone bergabung dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Saat ini songkok recca telah menjadi identitas khas bagi kaum laki-laki Bugis. Untuk daerah Bone sendiri, songkok recca ini banyak digunakan pada acara-acara adat misalnya pernikahan, hari jadi Bone, dan yang paling banyak digunakan yaitu pada hari raya idul fitri.

PENUTUP

Simpulan

Sejarah tentang kapan songkok recca dibuat, siapa pembuatnya dan dimana dibuatnya masih belum diketahui secara pasti dan masih menjadi pembicaraan di kalangan budayawan dan sejarawan di Bone karena data-data sejarah mengenai songkok recca di Bone masih bermacam-macam dari berbagai sumber. Sumber yang beredar di situs internet resmi kabupaten Bone menyebutkan bahwa songkok *recca* muncul pada saat perang antara kerajaan Bone dengan kerajaan Tator (Tana Toraja) pada tahun 1683M tepat pada masa kepemimpinan raja Bone ke 15 yaitu Arung Palakka. Sedangkan menurut Andi Baso Bone mengatakan bahwa songkok recca sudah dikenal masyarakat Bone sejak masa raja Bone pertama yaitu ManurungE ri Matajang. Andi Muhammad Yushand Tenritappu mengatakan bahwa songkok recca pernah dipakai pada saat acara diplomasi pertama antara kerajaan Bone dengan kerajaan Gowa yaitu “sitettongenna sudangE na Latea ri duni” pada masa raja Bone ke 6 yang bernama La Uliyo Bote’E matiroE ri Itterung. Namun Abdi Mahesa mengatakan bahwa asal muasal munculnya songkok recca di Bone tidak jauh dari budaya tiru-menuru oleh masyarakat lokal sehingga kemungkinan songkok recca merupakan hasil pengadopsian dari penutup kepala bangsa luar misalnya bangsa Timur tengah atau bangsa Cina.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam songkok *recca* antara lain, yaitu: Songkok recca sebagai nilai *accā* atau kecendikiaan karena songkok recca dulunya merupakan mahkota, simbol, atau identitas para kalangan *to accā* pada masa kerajaan Bone karena itu songkok recca dulunya terbuat dari *ure’ta* yang digambarkan masyarakat Bugis Bone sebagai *ure’accā..* songkok recca juga memiliki nilai *asittinajang* atau nilai kepatutan yang menempatkan sesuatu pada tempatnya. Karena dimasa kerajaan songkok recca hanya digunakan oleh kalangan-

kalangan tertentu dan simbol-simbol yang ada padanya disesuaikan dengan derajatnya masing-masing sehingga hal ini manggambarkan bahwa adanya nilai *asittinajang* atau kepatutan dalam songkok recca ini. Selain itu songkok recca juga memiliki nilai seni dimana kreatifitas masyarakat Bone khususnya para pengrajin songkok recca yang mengubah atau mengolah bahan alam menjadi bahan pakai merupakan suatu kesenian. Pohon lontar yang merupakan pohon yang sakral bagi masyarakat bagi masyarakat bugis. Dengan mengolah seratnya menjadi penutup kepala merupakan kreatifitas yang patut diapresiasi karena serat yang dikatakan oleh masyarakat bugis sebagai *ure' acca* atau serat kecendikiaan dijadikan sebagai mahkota untuk para laki-laki bugis.

Songkok recca juga memiliki ekonomis dan nilai identitas. Untuk saat ini songkok recca yang merupakan penutup kepala khas suku Bugis yang memiliki sejarah panjang, mulai dari sebagai identitas *to acca* hingga bangsawan, kini telah menjadi identitas khas bagi kaum laki-laki Bugis. Untuk daerah Bone sendiri, songkok recca ini banyak digunakan pada acara-acara adat misalnya pernikahan, hari jadi Bone, dan yang paling banyak digunakan yaitu pada hari raya idul fitri.

Saran

Seluruh masyarakat Bone baik pemerintah, pelajar, budayawan dan masyarakat sipil lainnya diharapkan agar tetap peduli dengan budayanya sendiri terutama nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti songkok recca. Oleh karena itu penting untuk memberikan pengetahuan mengenai songkok recca kepada masyarakat Bone khususnya kalangan pria mulai dari sejarah hingga nilai-nilai yang terkandung didalamnya karena dengan begitu setidaknya masyarakat Bone yang menggunakan songkok recca mampu menyesuaikan dengan nilai-nilai yang ada pada songkok recca. Kemudian, bagi para pembuat/pengrajin songkok recca agar tetap mengembangkan ide-ide kreatifnya sehingga songkok recca khas daerah ini semakin menarik, tetap lestari, dan mampu bersaing dengan penutup-penutup kepala dari daerah luar.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdi Mahesa, Budayawan Muda Sul-Sel, Wawancara pada 1 Februari 2021
Andi Muhammad Yushand Tenritappu, Budayawan Bone, Wawancara pada 13 Januari 2021.
Andi Muhammad Yushand Tenritappu, Budayawan Bone, Wawancara pada 13 Januari 2021
F. Mathhes, *Boigineesch-Hollandsch Woordenboek*,
Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Al-Quran dan terjemahnya*.
Ilhan & Yosafat Tamara Durry, *Persepsi Masyarakat Terhadap Songkok To Bone Sebagai Pakaian Adat Dalam Upacara Pernikahan Masyarakat Bugis Bone*.
Kortodirjo, S. (2016). *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

- Lamallongeng, A. R., dan Faisal, A. M. (2015). *Kerajaan Bone di Lintasan Sejarah*. Bone: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bone.
- Moeloeng, L. J. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Nawawi, N. (2015). Asimilasi lontara pangadereng dan syari'at Islam: Pola perilaku masyarakat Bugis-Wajo. *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 15(1), 21-41.
- Nukma, U. (2013). *Bone Pesona Dunia*. Bone: Pelita Pustaka kerjasama Disbudpar Kabupaten Bone.
- Rahim, A. R. (2011). *Nilai-nilai utama kebudayaan Bugis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Soemardjan, S., Soemardi, S. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.